

## DINAMIKA BUDAYA DAN ADAPTASI RELIGIUS (STUDI FENOMENOLOGI GURU THAILAND DI INDONESIA)

Nurjannah<sup>1</sup>, Ratna Wulandari<sup>2</sup>, Sandi Pratama<sup>3</sup>  
[nurjannahyusuf844@gmail.com](mailto:nurjannahyusuf844@gmail.com)<sup>1</sup>, [ratnawulandari@unismuh.ac.id](mailto:ratnawulandari@unismuh.ac.id)<sup>2</sup>,  
[sandipratama@unismuh.ac.id](mailto:sandipratama@unismuh.ac.id)<sup>3</sup>  
Universitas Muhammadiyah Makassar

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika budaya dan adaptasi religius yang dialami oleh guru asal Thailand selama tinggal dan mengajar di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif guru dalam menghadapi perbedaan budaya, sosial, dan keagamaan di lingkungan yang baru. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap seorang guru Thailand yang pernah mengikuti program pertukaran di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi melibatkan berbagai tantangan, seperti kesulitan bahasa, perbedaan kebiasaan sosial, dan penyesuaian terhadap makanan lokal. Namun, partisipan menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi melalui pembelajaran lintas budaya (cultural learning), sikap terbuka, serta penghormatan terhadap nilai-nilai lokal. Dari sisi religiusitas, pengalaman berinteraksi dengan masyarakat Indonesia memperkaya pandangan partisipan tentang praktik keberagaman dan toleransi antarumat beragama. Adaptasi tersebut tidak hanya berdampak pada penyesuaian pribadi, tetapi juga memengaruhi cara pandang dan pendekatan partisipan dalam praktik pendidikan di negaranya. Penelitian ini menegaskan pentingnya sensitivitas budaya dan kesadaran religius dalam membangun komunikasi lintas budaya yang harmonis, terutama dalam konteks pendidikan internasional.

**Kata kunci:** Adaptasi Budaya, Religiusitas, Lintas Budaya.

### PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam era globalisasi yang semakin pesat, masyarakat di seluruh dunia mengalami transformasi besar dari cara hidup, nilai serta tradisi budaya. Globalisasi, yang ditandai dengan meningkatnya interaksi antarnegara dan pertukaran informasi, tidak hanya melalui akses terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga mempercepat pertukaran ide, nilai, dan gaya hidup. Akibatnya, dunia pendidikan mengalami tantangan baru dan kompleks, terutama dalam konteks multicultural, Dimana keberagaman budaya, identitas, dan kesetaraan akses menjadi isu penting yang perlu dikelola dengan bijak.

Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat sentral. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai aktor sosial yang berinteraksi secara intensif dengan lingkungan budaya yang beragam. Ketika seorang guru berpindah dan mengajar di negara lain, proses yang terjadi bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga perjumpaan lintas budaya yang menuntut kemampuan adaptasi tinggi. Perbedaan bahasa, kebiasaan sosial, dan praktik keberagaman sering menjadi tantangan yang membutuhkan sensitivitas budaya dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Thailand dan Indonesia merupakan negara di kawasan Asia Tenggara, merupakan contoh menarik untuk memahami dinamika tersebut. Keduanya sama-sama termasuk negara berkembang, namun memiliki karakteristik budaya dan religius yang berbeda. Thailand dikenal sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Budha, sementara Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia.

Perbedaan ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti praktik ibadah, pola pergaulan, serta peran agama dalam kehidupan sosial. Meskipun memiliki kesamaan dalam hal nilai-nilai kekeluargaan dan sopan santun, perbedaan dalam sistem kepercayaan dan ekspresi religius sering kali menjadi tantangan tersendiri dalam proses interaksi antarbudaya.

Berbagai literatur mengenai komunikasi antarbudaya menunjukkan bahwa perbedaan budaya dan agama sangat memengaruhi pola komunikasi, gaya interaksi, serta cara seseorang memaknai pesan. Perbedaan nilai dan norma sosial dapat menimbulkan kesalahpahaman yang, bila tidak dikelola dengan baik, berpotensi menimbulkan konflik sosial. Oleh karena itu, kemampuan memahami serta menghargai keragaman budaya dan religius menjadi keterampilan penting dalam membangun komunikasi yang harmonis. Pendatang dari luar negeri yang menetap sementara di suatu wilayah, seperti halnya guru dari Thailand yang tinggal di Indonesia, biasanya mengalami proses adaptasi budaya dan religius yang cukup kompleks. Mereka perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan lokal, norma sosial, serta pola interaksi masyarakat setempat, sekaligus menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya dan keyakinan religiusnya. Interaksi sehari-hari mendorong mereka untuk membangun toleransi, menghargai tradisi, serta mengakomodasi perbedaan dalam praktik keagamaan.

Adaptasi ini bukan hanya sekadar penyesuaian praktis, melainkan juga menjadi proses pembelajaran lintas budaya yang memperkaya cara pandang mereka terhadap nilai-nilai sosial dan religius yang berlaku di wilayah tersebut. Interaksi antara individu maupun kelompok yang berasal dari latar belakang budaya berbeda memiliki peran penting dalam pembentukan identitas budaya yang terus berkembang. Proses seperti akulturasi, yaitu pertukaran dan interaksi antar unsur budaya, serta asimilasi, di mana individu atau kelompok mengadopsi elemen budaya baru, menjadi bagian integral dari dinamika budaya dalam masyarakat. Selain itu, integrasi budaya juga terjadi pada berbagai tingkatan, di mana beragam unsur budaya digabungkan sehingga membentuk kesatuan yang harmonis.

Namun perbedaan budaya seperti bahasa, adat istiadat, norma sosial, dan nilai-nilai menjadi tantangan utama bagi mereka yang berada pada negara yang berbeda. Kesulitan berbahasa, keterbatasan memahami norma sosial, serta rasa homesick sering dialami pada awal adaptasi. Dalam kondisi tersebut perlunya menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar melalui penggunaan bahasa lokal, interaksi dengan rekan kerja, dan pemahaman kebiasaan masyarakat, melakukan penyesuaian. Beradaptasi dengan budaya baru dapat membawa pada peningkatan kreativitas dan inovasi, berkat pertemuan ide-ide yang berbeda. Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan memiliki akses lebih luas ke jaringan sosial dan profesional, yang dapat membuka pintu untuk peluang kerja dan kolaborasi yang lebih baik. Adaptasi budaya adalah suatu proses yang berlangsung secara bertahap untuk menyesuaikan diri hingga individu dapat merasa selaras dan nyaman dalam lingkungan yang baru.

Bagi orang asing yang tinggal di Indonesia sering menghadapi hambatan sosial budaya yang menyebabkan culture shock. Perbedaan iklim dan makanan menimbulkan tantangan fisik dan kebiasaan sehari-hari, sementara bahasa Indonesia, dialek lokal, dan bahasa daerah seperti Jawa bisa menyulitkan komunikasi. Perbedaan norma sosial, adat, hierarki, dan cara menghormati orang lain juga dapat menimbulkan kebingungan. Di bidang pendidikan, metode pengajaran dan prosedur akademik yang berbeda menuntut penyesuaian. Oleh karena itu, kemampuan beradaptasi, termasuk keterampilan sosial, toleransi, dan empati, serta strategi coping seperti mencari dukungan sosial dan tetap berkomunikasi dengan keluarga, sangat membantu integrasi dan mengurangi rasa

terasing.

Pendatang asing yang tinggal sementara di Indonesia tidak hanya beradaptasi dengan bahasa dan budaya, tetapi juga dengan aspek religius yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Agama di Indonesia berperan sentral, berbeda dengan Thailand yang menghadapi tantangan penyebaran Islam. Karena itu, pendatang kerap mengalami pengalaman religius lebih intens melalui keterlibatan dalam aktivitas keagamaan, pengaruh nilai-nilai Islam, dan penyesuaian terhadap norma religius sehari-hari, sehingga menumbuhkan sikap toleransi dan pemahaman lintas budaya.

Penerapan nilai-nilai ajaran Islam dianggap penting dalam menghadapi tantangan budaya global. Nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, keadilan, dan kasih sayang dapat menjadi landasan dalam merespons perubahan sosial dan budaya yang cepat. Hal ini sejalan dengan pengalaman pendatang asing di Indonesia yang, meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dapat menemukan titik temu melalui penerapan nilai-nilai universal dalam ajaran Islam, seperti toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, adaptasi religius bukan hanya tentang penyesuaian terhadap praktik keagamaan lokal, tetapi juga tentang internalisasi nilai-nilai yang dapat memperkaya pengalaman lintas budaya dan membangun masyarakat yang harmonis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus studi fenomenologi, untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif guru Thailand yang pernah tinggal dan mengajar di Indonesia. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan/prosedur (dalam penelitian) yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan menekankan pada aspek pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat sebuah permasalahan serta cenderung menggunakan analisis dan lebih menampakkan proses maknanya. Fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relative lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna. Subjek penelitian dipilih secara purposive, yakni seorang guru yang memiliki pengalaman langsung menghadapi interaksi lintas budaya dan praktik keagamaan di Indonesia. Purposive sampling merupakan metode pemilihan sampel di mana subjek ditentukan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria khusus yang dianggap sesuai dan relevan dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, yang dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi dan strategi adaptasi guru terkait perbedaan budaya, interaksi sosial, dan praktek religius selama tinggal di Indonesia serta dampaknya setelah kembali ke Thailand. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan direkam dengan izin subjek untuk memastikan akurasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada salah satu masyarakat Thailand yang pernah tinggal di Indonesia (GS), menjelaskan bahwa ia datang ke Indonesia dalam rangka program pertukaran guru, yaitu menjadi guru sementara di salah satu sekolah menengah pertama di pulau Jawa, tepatnya di Sidoarjo. Selain mengajar, ia juga mendampingi siswa atau mahasiswa asal Thailand yang sedang

mengikuti program pertukaran pelajar di Indonesia. GS menyebutkan bahwa ia telah empat kali datang ke Indonesia, dan setiap kunjungannya berlangsung sekitar satu sampai tiga bulan.

Kesan pertama GS terhadap Masyarakat Indonesia sangat positif. Ia menggambarkan lingkungan sosial Indonesia sebagai hangat, terbuka, dan tetap memegang nilai budaya yang kuat. Hal ini menurutnya berbeda dengan kondisi di Thailand, di mana generasi muda saat ini di anggang sudah mulai kurang memperhatikan nilai-nilai budaya tradisional. GS juga menyampaikan bahwa masyarakat Indonesia memiliki sikap ramah dan mudah bergaul, sehingga ia merasa diterima dengan baik oleh lingkungan sekitar.

Namun demikian tantangan utama yang ia hadapi adalah perbedaan bahasa, terutama saat masyarakat menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Jawa. GS mengakui bahwa kendala bahasa tersebut juga berpengaruh pada proses pembelajaran di kelas. Ia merasa cukup kesulitan ketika harus menyampaikan materi yang bersifat teoretis, sehingga ia memilih untuk lebih menekankan pembelajaran praktik langsung agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Meskipun demikian GS tetap mampu beradaptasi karena ia cukup memahami bahasa Indonesia yang memiliki keniripan dengan bahasa Melayu, hambatan komunikasi ini menunjukkan adanya dinamika dalam proses adaptasi lintas budaya, dimana kemampuan berbahasa menjadi faktor penting dalam menjalin interaksi sosial yang efektif.

Selain menghadapi kesulitan dalam hal bahasa, GS juga mengalami tantangan dalam menyesuaikan diri dengan makanan khas Indonesia. Ia mengungkapkan bahwa terdapat beberapa jenis makanan yang cukup sulit diterima oleh tubuhnya, baik karena perbedaan cita rasa maupun bahan-bahan yang digunakan. Meskipun demikian, GS tetap berusaha untuk beradaptasi dengan mencoba berbagai hidangan lokal dan memilih makanan yang sesuai dengan selernya, sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya kuliner masyarakat Indonesia.

Menurut GS perbedaan yang paling menonjol antara budaya Indonesia dan Thailand terletak pada bahasa dan tingkat religius masyarakatnya. Menurutnya, Indonesia memiliki keberagaman bahasa daerah yang luar biasa, dan hampir setiap wilayah memiliki bahasa sendiri. Selain itu, masyarakat Indonesia juga dikenal lebih religius dibandingkan dengan masyarakat Thailand, terutama dalam kehidupan sehari-hari yang masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama.

GS juga mengakui bahwa perbedaan budaya tersebut terkadang menimbulkan kesalahpahaman kecil, khususnya dalam hal bahasa dan ekspresi komunikasi. Meski demikian, ia mampu menyesuaikan diri dengan cara bertanya dan belajar langsung dari teman-temannya di Indonesia tentang norma, kebiasaan, dan etika sosial yang berlaku di Masyarakat setempat. Proses ini menunjukkan bentuk *cultur learning*, yaitu proses pembelajaran lintas budaya yang dialami individu Ketika berinteraksi dengan Masyarakat baru. Adaptasi yang dilakukan GS menunjukkan kesadaran dan penghormatan terhadap budaya lokal Indonesia. Hal ini menjadi indikator bahwa keberhasilan interaksi lintas budaya tidak hanya tergantung pada kemampuan komunikasi verbal, tetapi juga sikap terbuka, rasa ingin tahu, dan kemauan untuk menghormati nilai-nilai setempat.

Dalam aspek keagamaan, GS menyatakan bahwa pengalaman beribadah di Indonesia sangat menyenangkan karena masyarakat Indonesia masih memegang teguh nilai religius yang kuat. Ia merasakan suasana keberagaman yang hidup, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, seperti banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan, kajian (ta'lim), dan aktivitas sosial berbasis agama lainnya. Ia membandingkan bahwa di Thailand, kegiatan semacam ini tidak terlalu sering dilakukan, terutama di daerah tempat

tinggalnya. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan ekspresi religius antara dua negara muslim minoritas (Thailand Selatan) dan mayoritas (Indonesia).

Meskipun demikian GS menegaskan bahwa pengalaman tersebut tidak secara langsung mengubah cara ia beribadah, namun memberikan apresiasi dan pandangan positif terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia. Ketika membahas mengenai toleransi beragama, GS menilai bahwa baik Thailand maupun Indonesia memiliki kesamaan dalam hal keberagaman agama, di kedua negara tersebut, masyarakat mampu hidup berdampingan dengan damai. Namun, menurutnya praktik toleransi di Indonesia terasa lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui penghormatan terhadap waktu ibadah, kebiasaan saling membantu antaragama. Hal ini menggambarkan bahwa toleransi di Indonesia bukan sekedar konsep, tetapi menjadi bagian dari praktik sosial yang hidup di tengah masyarakat.

Pengalaman tinggal di Indonesia memberikan pengaruh positif bagi GS, terutama dalam cara pandangnya terhadap nilai sosial dan pendidikan. Ia mengaku banyak belajar dari budaya Indonesia yang menjunjung tinggi sopan santun, dan solidaritas antarwarga. Menurut GS, masyarakat Indonesia mampu hidup harmonis di tengah perbedaan suku, bahasa, dan agama yang menjadi pelajaran berharga bagi dirinya dan rekan-rekan di Thailand. GS juga mengungkapkan bahwa pengalaman ini berpengaruh terhadap cara ia mengajar dan berinteraksi dengan siswa di Thailand. Ia mulai menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan saling menghargai kepada muridnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengalaman lintas budaya tersebut memberikan transfer nilai sosial dan Pendidikan yang memperkaya cara pandangnya sebagai pendidik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengalaman lintas budaya berpengaruh signifikan terhadap cara pandang, sikap, dan perilaku individu dalam konteks sosial maupun religius. Guru yang menjadi subjek penelitian (GS) mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan Indonesia meskipun menghadapi perbedaan bahasa, kebiasaan, dan nilai keagamaan. proses adaptasi yang dijalani GS mencerminkan pembelajaran lintas budaya (*cultural learning*) yang di dasari oleh keterbukaan, rasa ingin tahu, dan penghargaan terhadap nilai-nilai lokal. Dalam aspek religius, ia menunjukkan apresiasi tinggi terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia yang di nilai lebih aktif dan berperan dalam kehidupan sosial. Pengalaman tersebut tidak hanya memperluas wawasan religius dan meningkatkan sikap toleransi, tetapi juga memberi dampak positif terhadap profesionalismenya sebagai pendidik. Dengan demikian, adaptasi lintas budaya berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kompetensi antar budaya yang penting dalam dunia Pendidikan global.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afif Syaifullah Permana Tarigan, & Albina, M. (2025). Beradaptasi dengan budaya: Tantangan dan peluang dalam menyesuaikan diri. 1, 13–22.
- Ariya, A. A., & Ismail, I. (2025). Filsafat pendidikan di era globalisasi: Tantangan dan peluang dalam konteks multikultural. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1122–1131. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6442>
- Bisri, K., Nikmah, F., Nofiyanto, P., & Nurfadila, A. (2022). Culture shock dan adaptasi mahasiswa asing: Studi pada mahasiswa Thailand jurusan PAI UIN Walisongo Semarang. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 185–205. <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied%7C185>
- Fajri, A. S., & Adella, R. A. (2022). Adaptasi penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam konteks budaya global. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 6(1), 85.

<https://doi.org/10.55115/purwadita.v6i1.1873>

- Monica, S., Dompok, T., & Salsabila, L. (2024). Analisis perbandingan pendidikan agama Islam di Indonesia dan Thailand: Studi faktor-faktor penghambat penyebaran Islam di Thailand. Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK) 6 Tahun 2024, 158–163. <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/prosiding/article/view/9324>
- Mugirotin, M., & Mulawarman, W. G. (2023). Perspektif mahasiswa pertukaran Indonesia tentang kualitas pengajaran di Universitas Bangkok, Thailand. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3, 209–216.
- Mulia, M., Rahardjo, T., & Ayun, P. Q. (2024). Adaptasi budaya pekerja migran Indonesia di Taiwan. *E-Journal Interaksi Online Undip*, 12(3), 1–13.
- Muslih, M., & Kholis, N. (2021). Telaah komparatif kurikulum lembaga pendidikan Islam di Singapura dan Thailand. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 9(2), 191–212. <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i2.191>
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(3), 793–800.
- Nurul Fadhilah. (2024). Dinamika identitas budaya dalam masyarakat multikultural: Sebuah studi kasus di Kota Jambi. *Socious Journal*, 1(2), 12–16. <https://doi.org/10.62872/h2088e95>
- Panjaitana, P. F., & Albina, M. (2025). Adaptasi budaya dalam kehidupan modern. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 490–495.
- Prayogi, A., Kurniawan, M. A., & UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. (2024). Konsep pendekatan penelitian. *Greenation: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 1, 30–37.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731.
- Thahir, M. (2023). Perbedaan budaya dan agama di Indonesia. 2(1), 140.
- Wahyutama, & Maulani, S. (2022). Mahasiswa perantauan Minang di Jakarta. *Jurnal Konvergensi*, 377–391